

**PERAN MUHAMMAD MINHAJ DALAM BERDIRINYA MARKAS
BESAR JEMAAH TABLIGH DI DESA MAYANGAN, JOMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Program Strata Satu (S1) Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam
(SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

MUHAMMAD NIZHAM ALKAFY

NIM: A92215104

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Nizham Alkafy
NIM : A92215104
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Muhammad Minhaj Dalam Berdirinya Markas Besar Jemaah Tablig Di Desa Mayangan Jombang” ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau buah karya tangan saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari penelitian ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 4 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Muhammad Nizham Alkafy

NIM. A92215104

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi telah disetujui dan diterima
Surabaya, 4 Juli 2022

Oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, M.A.
NIP. 195406151977031001

Pembimbing II

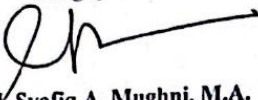


Dwi Susanto, S.Hum., M.A.
NIP. 197712212005011003

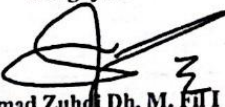
PENGESAHAN TIM PENGUJI

**Skripsi atas nama Muhammad Nizham Alkafy (A92215104) telah diuji oleh
tim penguji dan dinyatakan lulus
Pada tanggal: Rabu, 20 Juli 2022**

Penguji I


Prof. Dr. H. Syafiq A. Mughni, M.A.
NIP. 19540615197703100

Penguji II


Dr. Achmad Zuhdi Dh, M. Fil
NIP. 196110111991031001

Penguji III

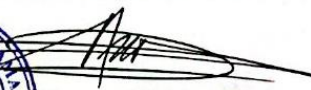

H. Muhdi, M.Si
NIP. 197206262007101005

Penguji IV


Dwi Susanto, S.Hum, M.A.
NIP. 197712212005011003

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora**




Mohammad Kurjum, M.Ag
NIP. 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD NIZHAM ALKAFY
NIM : A92215104
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA/ SEJARAH PERADABAN ISLAM
E-mail address : nizhamalkafy@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PERAN MUHAMMAD MINHAJ DALAM BERDIRINYA MARKAS BESAR JEMAAH
TABLIG DI DESA MAYANGAN JOMBANG

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Juli 2022

Penulis

(Muhammad Nizham Alkafy)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Peran Muhammad Minhaj dalam Berdirinya Markas Besar Jemaah Tabligh di Desa Mayangan Jombang”. Dengan fokus penelitian: 1) Bagaimana perjalanan Muhammad Minhaj mengikuti Jemaah Tabligh? 2) Bagaimana gejolak yang dialami Muhammad Minhaj saat mengikuti Jemaah Tabligh? 3) Dan bagaimana sejarah masuknya Jemaah Tabligh dan berdirinya markas besar di Desa Mayangan?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif yaitu di mana suatu penelitian ini hanya bertujuan untuk memaparkan suatu peristiwa atau fakta terhadap objek yang diteliti saja. Teori yang digunakan adalah teori Peran. Menurut Soerjono Soekanto, Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan, bahwa: 1) Awalnya Muhammad Minhaj merasa tertarik ketika melihat cara beribadah Jemaah Jaula yang dinilai mengundang syirik *khofi* (ringan). Setelah itu, Faiq Zarkasi, santri Muhammad Minhaj, diminta mencari tahu terkait ajaran Jaula. Faiq mendapatkan hasil bahwa tidak ada yang menyimpang dari ajaran mereka, baik dalam akidah maupun syariatnya. 2) Muhammad Minhaj banyak mengalami penolakan. Bukan hanya dari keluarg SENDIRI, tetapi juga dari masyarakat sekitar. Masyarakat Mayangan yang mayoritas menganut Islam *Nahdlatul Ulama*’ (NU), memandang asing terhadap model dakwah Jaula. 3) Menjelaskan sejarah masuknya Jemaah Tabligh di Desa Maynagn dan kontribusi Muhammad Minhaj dalam pembangunan Markas Jamaah Tabligh, yang mana Muhammad Minhaj berhasil menyatukan warga Mayangan dan Jamaah Jaula.

ABSTRACT

This thesis is entitled "The Role of Muhammad Minhaj in the Establishment of the Tablighi Jamaat Headquarters in Mayangan Village, Jombang". With a research focus: 1) How was Muhammad Minhaj's journey following the Tablighi Jamaat? 2) How was the turmoil experienced by Muhammad Minhaj when he joined the Tablighi Jamaat? 3) And what is the history of the entry of the Tablighi Jamaat and the establishment of its headquarters in Mayangan Village?

This research uses qualitative research with a phenomenological approach. Qualitative research methods are where a study only aims to describe an event or fact to the object under study. The theory used is Role theory. According to Soerjono Soekanto, role is defined as an activity that is played or played by someone who has a position or social status in the organization.

The results of this study concluded that: 1) Initially Muhammad Minhaj was interested when he saw the way of worshiping the Jaula congregation which was considered to invite shirk khofi (light). After that, Faiq Zarkasi, a student of Muhammad Minhaj, was asked to find out about Jaula's teachings. Faiq got the result that nothing deviated from their teachings, both in creed and sharia. 2) Muhammad Minhaj experienced many rejections. Not only from his own family, but also from the surrounding community. The Mayangan community, which mostly adheres to the Nahdlatul Ulama' (NU) Islam, looks foreign to the Jaula da'wah model. 3) Explaining the history of the entry of the Tablighi Jamaat in the village of Maynagn and the contribution of Muhammad Minhaj in the construction of the Tablighi Jamaat Headquarters, where Muhammad Minhaj succeeded in uniting the Mayangan residents and the Jaula Jamaat.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
PEDOMAN LITERASI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Pendekatan dan Kerangka Teori	6
F. Penelitian Terdahulu.....	10
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II PERJALANAN MUHAMMAD MINHAJ MENGIKUTI JEMAAH TABLIGH	18
A. Biografi Muhammad Minhaj	18
B. Jemaah Tabligh.....	19
BAB III GEJOLAK MUHAMMAD MINHAJ (GUS MAD) SAAT MENGIKUTI JEMAAH TABLIGH.....	33
A. Kesulitan Gus Mad dalam Menghadapi Keluarga Bani Mansyur	33
B. Kesulitan Gus Mad dalam Menghadapi Masyarakat Mayangan	36
BAB IV BERDIRINYA MARKAS BESAR JEMAAH TABLIGH DI DESA MAYANGAN JOMBANG	38

A. Kontribusi Muhammad Minhaj dalam Pembangunan Markas Besar Jemaah Tabligh.....	38
BAB V PENUTUP.....	40
A. Kesimpulan.....	40
B. Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	41



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Markas Al Mansyur 2 di Desa Mayangan Jombang	45
Gambar 2 Wawancara dengan Khoirul Huda (Anak Asuh Muhammad Minhaj/Tokoh Jemaah Tablig).....	45



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi Islam telah memperlihatkan perkembangan yang sangat besar di Indonesia serta melahirkan berbagai tokoh-tokoh nasional, yang pernah berjuang dalam lembaran sejarah bangsa Indonesia, baik sebagai pahlawan, ilmuwan, pemimpin bangsa dan lain sebagainya.¹ Penyebaran agama Islam merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah di Indonesia. Kedatangan Islam di berbagai daerah di wilayah Indonesia tidaklah bersamaan, melainkan secara berangsur-angsur.

Jemaah Tabligh (JT) merupakan gerakan Islam yang didirikan oleh Syeikh Muhammad Ilyas bin Syeikh Muhammad Ismail, bermazhab Hanafi, Dyupandi, al-Jisyti, Kandahlawi (1303-1364 H).² Dalam gerakan Islam kontemporer, Jemaah Tabligh adalah gerakan dakwah yang mempunyai pengikut terbesar, yaitu hampir terdapat di setiap negara, baik yang dihuni oleh mayoritas Muslim maupun non-Muslim. Banyaknya pengikut Jemaah Tabligh di berbagai negara tidak terlepas dari pemikiran yang ditawarkan Jemaah Tabligh kepada pengikutnya.

¹ Toho Cholik Mutohir dan Ali Maksum, *Sport Development Index. Konsep Metodologi dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Indeks, 2007), 10.

² Lutfi Emka, "Jemaah Tabligh Indonesia", <http://emka.web.id/tag/jemaah-tabligh-indonesia>, diakses pada 2 Desember 2019.

Terdapat dua prinsip yang sangat fundamental bagi Jemaah Tabligh yaitu tidak melibatkan diri dalam politik praktis dan tidak membahas masalah keagamaan yang bersifat khilafiyah. Pergerakan ini berdasarkan atas asas Islam, yang dalam praktiknya mereka berusaha untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa tujuan utama pergerakan ini adalah untuk menyebarkan agama Islam dan menghidupkan makna-makna yang terkandung di dalam hadis-hadis Nabi saw.

Salah satu ciri khas gerakan Jemaah Tabligh yaitu adanya konsep *jaulah* dan *khuruj*.³ *Jaulah* yang dimaksud yakni pergi bersilaturahmi menemui umat muslim dan mengajak mereka datang ke masjid untuk melaksanakan salat berjemaah. Sedangkan *Khuruj* berasal dari Bahasa Arab yaitu *kharaja* yang mempunyai arti keluar. “Keluar” yang dimaksud adalah suatu usaha amal untuk keluar berdakwah untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah, meninggalkan apa yang dilarang-Nya, selain itu *khuruj* hukumnya wajib bagi setiap manusia.⁴

Jemaah Tabligh merupakan gerakan Islam yang memfokuskan diri di bidang dakwah, memiliki tujuan yaitu kembali ke ajaran Islam yang *kaffah*, menyeru dan membangkitkan jiwa spiritual dalam diri dan kehidupan kaum muslimin dari keterpurukan yang diakibatkan oleh merajalelanya kemaksiatan di tubuh umat Islam. Ajaran tersebut diterapkan di Desa Mayangan Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang, yang awalnya terjadi di Pondok Pesantren

³ Syamsu A Kamaruddin, *Jemaah Tabligh, Sejarah, Karakteristik, dan Pola Perilaku dalam Perspektif Sosiologi* (Jakarta: Gaung Persada (DP) Press, 2010), 63.

⁴ An Nadhr M Ishaq Shahab, *Khuru>j Fisabilillah: Sarana Tarbiyah Ummat untuk Membentuk Sifat imaniyyah* (Bandung: Al Islah Press, 2012), 23.

Midanutta'lim. Pesantren ini berdiri sekitar tahun 1960-an, berpaham *ahlu al-sunnah wal jama'ah an-nahdliyah*.⁵

Salah satu *dzurriyah muassis* Midanutta'lim yang bernama Kiai Haji Muhammad Minhaj, pernah menjadi pengurus Syuriah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Jombang.⁶

Menurut Supriadi, Kiai tidak saja dipandang sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama, melainkan juga diakui sebagai pemimpin masyarakat. Peran kiai dalam melayani kehidupan sosial masyarakat dapat berwujud pemberian petunjuk atau nasihat, penengah dalam perselisihan sosial, serta pembelaan terhadap kepentingan masyarakat.⁷ Kiai sebagai orang yang dipercaya dan memiliki pengaruh serta peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai agama maupun menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Bagi umat Islam, Kiai tidak hanya dinilai sebagai pemimpin formal yang mempunyai otoritas sentral, tetapi juga sebagai personifikasi penerus Nabi Muhammad saw. Sehingga, para kiai selalu menyatu dengan lingkungan dan masyarakat, termasuk lingkungan berbangsa-negara.⁸ Dengan konteks serupa, Geertz dalam Turmudi menjelaskan bahwa kedudukan Kiai sebagai perantara bagi umat Islam dalam memberikan pemahaman yang terjadi di tingkat nasional. Masyarakat menaruh keyakinan bahwa kiai sebagai pembina spiritual, moral keagamaan, serta melindungi dari ancaman-ancaman dunia luar.⁹

⁵ Khoirul Huda (Anak Asuh Muhammad Minhaj/Tokoh Jemaah Tabligh), *Wawancara*, Jombang, 30 Maret 2022.

⁶ Ibid

⁷ Supriadi, *Kiai dan Priayi Di Masa Transisi* (Surakarta: Yayasan Pusataka Cakra, 2001), 156.

⁸ Ziemek, *Manfred: Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 192.

⁹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LkiS, 2003), 14

Kiai Haji Muhammad Minhaj sebagai pengasuh Pondok Pesantren Midanutta'lim membuka komunikasi dan menerima dakwah Jemaah Tabligh.

Sikap akomodatif Gus Mad ini tentu membuat masyarakat sekitar pesantren atau bahkan masyarakat Jombang merasa terkejut. Lebih dari itu, sebelum GusMad meninggal dunia (2018) sudah ada *legacy* (warisan) 'Markas Jemaah Tabligh' di Desa Mayangan. Tidak mudah memang membangun Markas Jemaah Tabligh di desa yang mayoritas warga Nahdlatul Ulama, baik dalam tingkat pemahaman keagamaan maupun dalam tingkat praktek dakwah lapangan. Ini karena pemahaman awam (masyarakat) belum bisa menyatukan kedua organisasi tersebut.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Muhammad Minhaj dalam Berdirinya Markas Besar Jemaah Tabligh di Desa Mayangan Jombang”** yang memiliki titik fokus kajian kepada perjalanan dan peran Kiai Haji Muhammad Minhaj bersama Jemaah Tabligh dan berdirinya markas besar Jemaah Tabligh di desa Mayangan, Kabupaten Jombang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana perjalanan Muhamamd Minhaj dalam mengikuti Jemaah Tabligh?
2. Bagaimana gejolak yang dialami Muhammad Minhaj ketika mengikuti Jemaah Tabligh?

3. Bagaimana Peran Muhammadiyah Jemaah Tabligh dan berdirinya Markas Besar di desa Mayangan Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui peran Kiai Haji Muhammad Minhaj atas berdirinya markas besar Jemaah Tabligh di desa Mayangan, dan warisan apa saja yang beliau tinggalkan setelah berdirinya markas tersebut. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menjawab permasalahan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perjalanan Muhammad Minhaj dalam mengikuti Jemaah Tabligh.
2. Untuk mengetahui gejolak yang dialami Muhammad Minhaj saat mengikuti Jemaah Tabligh.
3. Untuk mengetahui sejarah masuknya Jemaah Tabligh dan berdirinya Markas Besar di desa Mayangan Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, di antaranya dapat menambah wawasan bagi pembaca maupun peneliti, terutama dalam bidang kajian Sejarah Islam mengenai peran Kiai Haji Muhammad Minhaj dalam berdirinya markas besar Jemaah Tabligh. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam melakukan penelitian atau riset selanjutnya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan hal yang penting dalam penyusunan penelitian. Dengan teori, peneliti dapat menerjemahkan makna terhadap fenomena atau objek yang sedang diteliti. Kerangka teori ini dibutuhkan sebagai sebuah acuan dasar atau kerangka berpikir bagi seorang peneliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori sebagai berikut:

a. Teori Sejarah

Arti sejarah menurut Ibnu Khaldun adalah ilmu berdasarkan kenyataan.

¹⁰ Tujuan sejarah ialah agar manusia sadar akan perubahan-perubahan masyarakat sebagai usaha penyempurnaan kehidupan. Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa sejarah menuju ke arah timbulnya beraneka ragam masyarakat, negara, dan manusia.¹¹ Sebuah negara mencakup beragam masyarakat, suku, adat, serta etnis. Dalam sebuah pergantian masa, dimana perubahan-perubahan yang terjadi merupakan akar dari sebuah revolusi, adat, lembaga-lembaga dan lainnya. Tidak lain manusia itu sendiri sebagai pelaku perubahan atas semua lembaga yang diciptakannya serta dapat menjadikan masyarakat ataupun negara tersebut maju.¹² Sejarah sangat bergantung pada pengalaman manusia yang direkam menjadi sebuah dokumen. Kemudian oleh sejarawan, dokumen-dokumen tersebut diteliti untuk menentukan faktayang diinterpretasi. Dari interpretasi atas fakta, barulah muncul tulisan

¹⁰ M Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2004), 176.

¹¹ Ibid., 177.

¹² R Moh Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: Lkis, 2012), 88.

sejarah.¹³ Menurut Kuntowijoyo sejarah dalam istilah waktu terbagi menjadi empat, yakni:

i. Perkembangan

Perkembangan terjadi bila secara berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk ke bentuk lain. Biasanya manusia akan berkembang dari bentuk sederhana ke bentuk yang lebih kompleks.

ii. Kesenambungan

Kesenambungan terjadi apabila suatu masyarakat baru hanya melakukan adopsi lembaga-lembaga lama. Dikatakan bahwa padamulanya kolonialisme adalah kelanjutan dari patromonalisme. Demikianlah kebijakan kolonial hanya mengadopsi kebiasaan lama.

iii. Pengulangan

Pengulangan terjadi apabila peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau terjadi kembali. Perubahan terjadi bila masyarakat mengalami pergeseran, sama dengan perkembangan. Akan tetapi, asumsinya ialah adanya perkembangan besar-besaran dan dalam waktu yang relatif singkat.

Biasanya, perubahan terjadi karena pengaruh dari luar.¹⁴

b. Teori Peran

Dalam sistem sosial, peran mencerminkan posisi seseorang dalam menjalankan hak dan kewajiban, kekuasaan, dan tanggung jawab.

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 46.

¹⁴ Ibid., 9.

Seseorang memerlukan cara tertentu untuk mengantisipasi perilaku oranglain agar dapat berinteraksi satu sama lain dengan baik. Fungsi ini dilakukan oleh peran dalam sistem sosial. Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara peranan dan kedudukan ialah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling bergantung satu sama lain. Tidak ada peranan tanpa kedudukan dan sebaliknya.¹⁵

Teori peran (*role theory*) ialah perpaduan antara teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Teori peran berawal dari sosiologi, antropologi, dan psikologi. Istilah “peran” dalam ketiga ilmu tersebut diambil dari dunia teater.¹⁶ Dari teater, seorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu dan berperilaku layaknya tokoh yang diperankannya. Menurut Biddle dan Thomas dalam teorinya menyebutkan bahwa teori peran terbagi dalam 4 istilah yang terkait dengan beberapa hal, di antaranya:

- i. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.
- ii. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut.
- iii. Kedudukan orang dalam perilaku.
- iv. Kaitan antara orang dan perilaku.¹⁷

¹⁵ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 210.

¹⁶ Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 215.

¹⁷ Ibid., 224.

Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu, sebagai berikut:

- a. Aktor/pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.
- b. Target/sasaran, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor atau perilakunya.

Aktor maupun target dapat berupa individu ataupun kelompok. Hubungan kelompok dapat dicontohkan dengan sebuah paduan suara (aktor) dan pendengarnya (target). Biddle dan Thomas juga membagi 5 istilah tentang perilaku yang memiliki keterkaitan dengan peran, yaitu:

- a. *Expectation* (harapan)
- b. *Norm* (norma)
- c. *Performance* (wujud perilaku)
- d. *Evaluation* (penilaian)
- e. *Sanction* (sanksi)

Dari deskripsi di atas, disimpulkan bahwa seseorang memiliki perannya masing-masing sehingga menghasilkan perilaku yang berbeda satu sama lainnya. Peran merupakan perilaku yang diharapkan menurut fungsinya. Seseorang dianggap melaksanakan peran apabila telah menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan status sosial yang disandangnya. Masyarakat memiliki harapan terhadap suatu individu akan perannya agar dijalankan sesuai dengan kedudukannya dalam lingkungan

tersebut. Contohnya, baik buruknya suatu organisasi tergantung padaperan pemimpinnya.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang peran tokoh dalam syiar agama telah banyak ditulis oleh beberapa peneliti. Untuk itu, sebelum penulis membahas tentang “Peran Gus Mad dalam Berdirinya Markas Besar Jemaah Tabligh di Desa Mayangan Jombang”, penulis sertakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk memastikan bahwa tidak adanya plagiarisme dalam penelitian penulis, antara lain:

- a. Skripsi karya Mawar Indah Safitri dengan judul “Peran Kiai dalam Membimbing Perilaku Santri di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al- Islami Batu Putu Bandar Lampung”. Penelitian ini menerangkan peran Kiai dalam membimbing perilaku santri di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung. Adapun hasil hasil penelitian ini yaitu Kiai sebagai pengasuh pondok, dan pembimbing bagi santri, Kiai sebagai orang tua kedua santri, Kiai sebagai pemimpin, dan Kiai sebagai mubalig. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada objek penelitiannya. Penelitian ini membahas terkait peran Kiai dalam membimbing santri, sedangkan penelitian penulis membahas terkait peran Kiai dalam berdirinya markasbesar organisasi Islam.
- b. Skripsi karya Khoirul Anwar dengan judul “Peran Kiai Pondok Pesantren Syarikatun dalam Perubahan Sosial di Desa Sarikaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah”. Penelitian ini memberikan pengetahuan

tentang peran Kiai pondok pesantren dalam merubah akhlak mazmumah di masyarakat Desa Sarikaton. Adapun hasil penelitian ini yaitu dengan adanya kegiatan Kiai pondok pesantren ini, banyak masyarakat yang mengalami perubahan, khususnya dalam lingkup akhlak. Contohnya: yang awalnya sering mengkonsumsi minuman keras, berjudi, meresahkan masyarakat dan sering berkata kotor, setelah adanya kegiatan keagamaan yang Kiai lakukan, hal-hal tersebut tidak lagi dilakukan oleh masyarakat. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada objek penelitiannya. Penelitian ini membahas terkait peran Kiai dalam perubahan sosial masyarakat, sedangkan penelitian penulis membahas terkait peran Kiai dalam berdirinya markas besar organisasi Islam.

- c. Skripsi karya Solichah dengan judul “Peran Kiai Ismail Ibrahim dalam Islamisasi Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (1945-1983)”. Penelitian ini memberikan pengetahuan bahwa proses Islamisasi oleh Kiai Ismail Ibrahim di desa Kedungmaling dikelompokkan kedalam tiga periode. Periode pertama yaitu proses Islamisasi dengan cara menghidupkan suasana desa atau dikenal *babad alas* desa dan merawat masjid yang telah diwakafkan kepadanya untuk dijadikan tempat pengabdian ilmu. Periode kedua adalah pendirian Pondok Pesantren. Periode ketiga yaitu pemakmuran Pondok Pesantren. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada objek penelitiannya. Penelitian ini membahas terkait peran Kiai dalam proses Islamisasi di suatu daerah, tepatnya di Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto,

sedangkan penelitian penulis membahas terkait peran Kiai dalam berdirinya markas besar organisasi Islam.

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif yaitu di mana suatu penelitian ini hanya bertujuan untuk memaparkan suatu peristiwa atau fakta terhadap objek yang diteliti saja.¹⁸ Menurut Suprayogo, secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri.¹⁹ Untuk penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara membuat deskripsi permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya kemudian peneliti berusaha menjelaskan objek yang diteliti dengan sudut pandang peneliti (meskipun bersifat subjektif). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengungkapkan peran Gus Mad dalam berdirinya markas besar Jemaah Tabligh di Desa Mayangan Jombang, dengan mengumpulkan berbagai data melalui pendekatan secara langsung dengan informan, untuk kemudian dilakukan tahap analisis. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Lokasi dan Waktu Penelitian

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 24.

¹⁹ Imam Suprayogo, et.al., *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 9

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Mayangan, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang. Penelitian diperkirakan berlangsung selama kurun waktu 2 bulan dari bulan Februari tahun 2022 hingga April tahun 2022.

c. Pemilihan Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pengurus Pondok Jemaah Tabligh Desa Mayangan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yang mana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Selain itu, dalam penelitian ini juga tidak terdapat aturan yang baku terhadap jumlah partisipan. Adapun subjek penelitian dapat disebut juga sebagai sumber data. Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data, di antaranya:

i. Sumber primer

Sumber primer merupakan kesaksian seorang saksi yang melihat secara langsung melalui penglihatan atau pendengaran, atau dengan alat bantu mekanis seperti alat perekam.²⁰ Peneliti melakukan wawancara dengan pengurus Pondok Jemaah Tabligh, *dzurriyah* Gus Mad, baik dari kalangan Nahdlatul Ulama maupun Jemaah Tabligh, sebagai sumber primer dalam penelitian ini.

ii. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan kesaksian seseorang yang tidak melihat kejadian atau kegiatan tersebut secara langsung. Data sekunder pada penelitian ini berasal dari berbagai dokumen yang dapat menunjang

²⁰ Lous Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1969), 35.

penelitian seperti arsip buku-buku tentang Jemaah Tabligh, jurnal penelitian, maupun buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

d. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap dalam penelitian ini adalah:

i. Tahap pra-lapangan (persiapan)

1. Menyusun rancangan penelitian

Dalam tahap ini peneliti menyusun rancangan terkait penelitian, kemudian dituangkan dalam proposal penelitian.

2. Memilih lapangan penelitian

Dalam tahap ini peneliti memilih dan memilih fokus penelitian, kemudian diperoleh kesimpulan yang tepat untuk diteliti di lapangan atau Desa Mayangan.

3. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini, peneliti memilih informan yang tepat terlebih dahulu, agar tidak sulit dalam melakukan proses penelitian terutama menemui informan. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam menunjang penelitian seperti telepon genggam sebagai dokumentasi maupun rekaman, serta catatan kecil atau buku.

ii. Tahap Pekerjaan Lapangan

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini, peneliti menentukan sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian, yakni buku-buku atau referensi terkait penelitian.

Serta data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di Desa Mayangan sebagai akhir dari tahap ini.

2. Tahap analisis data

Dalam tahap ini, peneliti menyusun data yang telah diperoleh di lapangan terutama dari sumber primer, untuk ditarik sebuah kesimpulan.

3. Tahap penulisan laporan

Pada tahap ini, peneliti menuliskan hasil penelitian sebagaimana yang diperoleh di lapangan disertai analisis dan kesimpulan.

e. Teknik Pengumpulan Data

i. Metode observasi

Teknik observasi yaitu dengan melakukan pengamatan langsung, membantu peneliti dalam mengetahui keadaan di sekitar Desa Mayangan dari pengurus pondok atau markas.

ii. Metode wawancara

Pada penelitian ini, peneliti mendapat data melalui wawancara secara langsung dengan informan yaitu pengurus Pondok Jemaah Tabligh Desa Mayangan Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, bahwasanya peneliti mempersiapkan terlebih dahulu instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang akan diajukan kepada informan atau narasumber. Di sisi lain, peneliti juga merekam dan menulis apa yang diungkapkan narasumber.

iii. Metode dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti juga mengumpulkan beberapa data dari dokumen-dokumen terbaru ataupun terdahulu terkait dengankajian dalam penelitian.

f. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti akan mendeskripsi permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya kemudian berusaha menjelaskan objek yang diteliti dengan sudut pandang peneliti. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengungkapkan peran Gus Mad dalam berdirinya markas besar Jemaah Tabligh di Desa Mayangan Jombang.

g. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik ini dilakukan agar penelitian bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik yang digunakan yaitu triangulasi metode, yaitu dilakukan dengan membandingkan antara hasil yang didapatkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi dapat terarah dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, maka disusun pembahasan yang sistematis sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu teori peran dan kepemimpinan, yang membahas teori-teori peran dan kepemimpinan secara umum.

Bab ketiga yaitu perjalanan Gus Mad dalam mengikuti Jemaah Tabligh dan peran dalam berdirinya markas besar Jemaah Tabligh di Desa Mayangan Jombang, yang membahas tentang gambaran umum Jemaah Tabligh, gambaran perjalanan dan gejolak yang dialami Gus Mad saat mengikuti Jemaah Tabligh, serta terkait dengan peran Gus Mad dalam berdirinya markas besar Jemaah Tabligh di Desa Mayangan Jombang.

Bab keempat yaitu analisis perjalanan Gus Mad dalam mengikuti Jemaah Tabligh dan peran dalam berdirinya markas besar Jemaah Tabligh di Desa Mayangan Jombang, yang membahas tentang analisis perjalanan dan gejolak yang dialami Gus Mad saat mengikuti Jemaah Tabligh, serta analisis peran Gus Mad dalam berdirinya markas besar Jemaah Tabligh di Desa Mayangan Jombang.

Bab kelima yaitu penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

PERJALANAN MUHAMMAD MINHAIJ DALAM MENGIKUTI JEMAAH TABLIGH

A. Biografi Muhammad Minhaj

Muhammad Minhaj (Gus Mad), lahir di Jombang pada tanggal 17 Juli 1945 di Desa Mayangan, Jogoroto, Jombang. Gus Mad adalah Pengasuh Pondok Pesantren Midanutta'lim di Desa Mayangan Jombang. Gus Mad merupakan anak dari Kiai Haji Minhaj Mansur, yang mana Kiai Haji Minhaj Mansur adalah anak dari Kiai Haji Mansur, yang notabene adalah Kiai Desa Mayangan. Kiai Haji Mansur juga pernah menjadi guru Hadratussyaikh Kiai Haji Hasyim Asy'ari (Pendiri NU). Pada waktu itu, Kiai Haji Hasyim Asy'ari pernah mengaji Ibnu Aqil kepada Kiai Haji Mansur di Wonokoyo, Mayangan, Jombang.

Pendidikan sekolah dasar Muhamamad Minhaj ditempuh di MI/SD Mayangan. Setelah itu, pendidikan SMP dan SMA ditempuh di Mualimin Rejoso. Pada saat itu, Muhammad Minhaj menempuh masing-masing satu setengah sampai dua tahun, tidak sampai tiga tahun. Karena kenaikan kelas di Mualimin Rejoso pada waktu itu dilaksanakan setiap setengah tahun. Oleh sebab itu, pendidikan SMP dan SMA Gus Mad tidak ditempuh masing-masing tiga tahun.

Setelah lulus SMA, Gus Mad melanjutkan pendidikannya di IAIN Kediri fakultas Ushuluddin. Gus Mad juga pernah ngajar ilmu mantiq di UNDAR. Pada

tahun 1963/1964, Gus Mad didapuk menjadi Ketua Batsul Matsail di Lirboyo.

Gus Mad juga pernah menjadi Ketua LDNU di Kabupaten Jombang

B. Jemaah Tabligh

Jemaah Tabligh atau Firqah Tabligh merupakan gerakan keagamaan transnasional yang didirikan oleh seorang penganut Tarekat Jistiyah, berakidah Maturidiyah, serta bermazhab Hanafi dalam masalah fikih, yaitu Maulana Muhammad Ilyas Al-Kandahlawy bin Maulana Isma'il Al-Hanafi Al-Duyubandi Al-Jisti Al-Kandahlawy di Mewat, sebuah desa daerah Sahranfur, India, pada tahun 1926 M/1344 H.²¹

Beliau merupakan tokoh dari keturunan keluarga alim dan ahli agama di Mewat. Jemaah Tabligh didirikan di atas enam dasar, yaitu:

1. Kalimat *Thayyibah*, yaitu *La ilaha illallah, Muhammad ar- rasulullah*
2. Menegakkan salat
3. Menuntut ilmu dan zikir
4. Memuliakan muslimin
5. Ikhlas
6. Keluar (berdakwah) di jalan Allah Swt. (*Khuruj*).²²

Gerakan ini berkembang pesat tidak hanya di wilayah India dan Bangladesh, melainkan juga ke berbagai belahan dunia lainnya, termasuk salah

²¹ Al Ustad Abu Umamah Abdurrohman bin Abdulqohhar Al Atsary, *Jemaah Tabligh: Kenyataan dan Pengakuan* (Yogyakarta: Hikmah Ahlus Sunnah, 2019), 9.

²² Ibid., 14.

satunya Negara Indonesia. Bahkan gerakan ini disebut sebagai gerakan keagamaan dan dakwah terbesar di dunia pada abad ini yang memiliki pengaruh luas bahkan di hampir setiap negara yang berpenduduk muslim suni. Di Indonesia, gerakan ini mulai muncul pada tahun 1952 M di Masjid Al- Hidayah Medan dibuktikan dengan adanya prasasti yang terdapat di lokasi tersebut. Kemudian pada tahun 1974 M, gerakan ini mulai berekspansi menunjukkan eksistensinya yang berpusat di Masjid Kebon Jeruk Jakarta.²³

Adanya markas tersebut menunjukkan bahwa Jemaah Tabligh telah mendapatkan tempat serta tanggapan positif di Indonesia, terlebih tidak sedikit masyarakat Nusantara yang menjadi pengikut dari gerakan tersebut. Bahkan lembaga kaderisasi Jemaah Tabligh telah didirikan yang pusatnya berada di Pondok Pesantren Al-Fatah Magetan Jawa Timur. Istilah “Jemaah Tabligh” sendiri sebetulnya bukan berasal dari mereka sendiri, melainkan dari orang luar jemaah yang memberikan julukan kepada mereka karena melaksanakan aktivitas tabligh secara berjemaah. Sedangkan bagi gerakan mereka sendiri menyebut dirinya dengan gerakan Iman (*Tahririki Iman*).²⁴

Terdapat beberapa istilah untuk mengkategorisasikan Jemaah Tabligh. WAMY menyebut Jemaah Tabligh sebagai gerakan sufi pembaharu untuk memperbaharui tradisi populer yang berkembang saat itu, yaitu tradisi Hindu dan pengaruh penjajahan Inggris. Saat itu, Maulana Ilyas dan pengikutnya mengajak kaum muslim agar mengikuti semua sunah Nabi dengan setia dan

²³ Umdatul Hasanah, “Keberadaan Kelompok Jemaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)” *Indo-Islamika*, Vol. 4. No. 1, (Januari-Juni, 2014), 22

²⁴ Ibid.

meninggalkan kebiasaan yang tidak Islami. Muhammad Ilyas percaya bahwa hanya melalui gerakan Islam yang mengakar pada akar rumput, pendidikan dasar keimanan dan ibadah bisa menyelamatkan dari pengaruh Hinduisme.²⁵

Dikemukakan juga oleh Yoginder Sikand yang menyebut Jemaah Tabligh sebagai gerakan tasawuf berbasis syariat, karena Mazhab Deoband sangat peduli atas penyelarasan tarekat dengan syariat yaitu perjalanan mistis spiritual dengan jalur lahiriah hukum. Kemudian Yusran Razak menyebutkan Jemaah Tabligh sebagai gerakan tradisional transnasional (*transnational traditionalist*), karena mereka berpegang teguh pada syariat dan sunah sebagaimana dicontohkan oleh para pendahulunya yang tidak hanya bersifat lokal, namun bersifat dan berlaku secara global. Sementara Nasrullah menyebut Jemaah Tabligh memiliki cara dakwah yang tradisional terlihat dari kecenderungan sikap dan pemikiran untuk selalu mempertahankan tradisi dan warisan masa lalu.²⁶

Gerakan ini menekankan kepada setiap pengikutnya agar meluangkan sebagian waktu untuk menyampaikan dan menyebarkan dakwah dengan akhlak yang baik dan penampilan yang sederhana serta menghindari persoalan khilafiah dan politik. Berbeda dengan gerakan transnasional lainnya yang melakukan gerakannya secara besar-besaran dan sporadis dengan memanfaatkan beragam jaringan dan media untuk memperjuangkan pemikiran dan ideologinya bahkan pada hal-hal khilafiah. Seperti misalnya gerakan keagamaan transnasional Hizbut-Tahrir yang mensosialisasikan gagasan dan nilai-nilai dasar perjuangannya

²⁵ Ibid., 23.

²⁶ Ibid.

dan aktifitas dakwahnya melalui penggunaan media massa, seperti buku-buku koran, majalah, televisi, radio, internet, dan lainnya.²⁷

Demikian juga dengan gerakan Ahmadiyah, di samping dengan menggunakan media massa yang ada mereka juga memiliki jaringan televisi sendiri. Sedangkan, Jemaah Tabligh sangat menghindari cara dakwah melalui penggunaan media massa baik dalam bentuk media tulis maupun elektronik. Bahkan, ceramah di hadapan masyarakat berskala besar secara terbuka juga dihindari. Jamaah Tabligh juga dikenal memiliki kebiasaan dan tradisi yang unik, memperlihatkan berbagai macam simbol dalam penampilan fisik, seperti memelihara jenggot serta pakaian khas dengan model *jalabiya* (celana longgar cingkrang dengan baju atasan panjang hingga lutut). Selain itu, menggunakan parfum beraroma khas, makan bersama dengan tangan dalam satu nampan, kebiasaan menggunakan siwak untuk menjaga kebersihan mulut, dan masih banyak lagi ciri khas lainnya yang sarat dengan makna kebajikan dan mengikuti sunah.²⁸

Gerakan ini menggunakan metode dakwah dengan simpatik dan akhlak yang baik, semangat *ukhuwah*, tidak sektarian, serta menghindari masalah khilafiah. Oleh karena itu, gerakan ini dapat dengan mudah masuk ke berbagai wilayah, negara, maupun kelompok, dalam waktu kurang dari dua dekade. Perkembangan Jemaah Tabligh bahkan dapat ditemukan di banyak negara maupun benua. Anggota dari gerakan ini tersebar di berbagai kelompok,

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid., 23-24.

organisasi, aliran, dan paham keagamaan, karena mereka memiliki misi yaitu menghindari masalah-masalah khilafiah, tetapi mengutamakan rasa persaudaraan.²⁹

Jemaah Tabligh merupakan salah satu kelompok jemaah yang secara rutin melaksanakan dakwah dengan cara *khuruj* (perjalan) ke sejumlah wilayah untuk berdakwah. Metode dakwah yang digunakan Syekh Maulana Muhammad Ilyas, selaku pendiri Jemaah Tabligh, untuk menyerukan Islam kepada manusia terbilang sederhana. Caranya yaitu dengan mengorganisasi unit-unit tabligh yang terdiri atas sekurang-kurangnya sepuluh orang dan mengirim mereka ke berbagai wilayah. Unit-unit tabligh yang dikenal dengan istilah *halaqah* (kelompok) ini, akan mengunjungi sebuah wilayah, mengundang kaum Muslim setempat untuk berkumpul di masjid atau suatu tempat yang dimanfaatkan untuk pertemuan. Kemudian menyampaikan pesan dakwah Islamiah, salah satunya menyampaikan enam tuntunan. Para pendengar dakwah juga diajak mengikuti salat berjemaah di masjid.³⁰

Enam tuntunan yang disampaikan oleh unit-unit tabligh tersebut kurang lebihnya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, di antaranya:

1. Yakin terhadap kalimat syahadat yaitu “tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah”.
2. Salat khusyuk dan *khudu'* yaitu salat dengan konsentrasi batin dan

²⁹ Ibid., 24.

³⁰ Nashih Nasrullah, “Mengetahui 6 Tuntutan Utama Jemaah Tabligh Versi Pendirinya”, <https://www.republika.co.id/berita/q6f7vq320/mengetahui-6-tuntutan-utama-jemaah-tabligh-versi-pendirinya>, diakses pada 31 Mei 2022.

rendah diri dan mengikuti cara sebagaimana dicontohkan Rasulullah.

3. Ilmu *ma'adz dzikr* yaitu melaksanakan perintah Allah setiap saat dengan menghadirkan keagungan Allah serta mengikuti cara Rasulullah.
4. *Ikram al-muslimi* yaitu memuliakan sesama muslim dengan menunaikan kewajiban terhadap sesama muslim tanpa menuntut hak kita untuk ditunaikannya (balas budi).
5. *Tashih an-niya* yaitu membersihkan niat dalam beramal semata-mata karena Allah.
6. Dakwah dan tabligh yaitu menggunakan diri, harta, dan waktu sebagaimana yang diperintahkan Allah.³¹

Enam tuntunan tersebut di atas merupakan landasan ideologi Jemaah Tabligh yang wajib ditaati oleh seluruh anggota. Syekh Maulana Ilyas belakangan sempat menambahkan peraturan lain yang meminta bahwa agar jemaahnya tak menyia-nyiakan waktu. Keberhasilan Jemaah Tabligh dalam menjalankan misi dakwahnya tidak lain karena ketulusan anggota dan pengikutnya, kesederhanaan, serta pesan-pesan dakwah yang non- kontroversial dan non-sektarian, serta daya pikat personal langsungnya kepadasetiap Muslim yang menjadi sasaran dakwah mereka.³²

³¹ Ibid.

³² Ibid.

Jemaah Tabligh yang kita kenal sekarang termasuk jemaah yang mengambil sebagian tujuan yang telah ditetapkan syariat bagi jemaah yang berdakwah kepada Islam, syariat yang menetapkan untuk mencapai tujuan tersebut, serta sarana-sarana yang selaras dengan kecenderungan manusia kepada yang paling minimal tugas dan kesulitannya. Jemaah Tabligh menekuni salah satu aspek agama Islam, seperti: menghidupkan aspek politik, jihad, dan ibadah individual dalam agama dengan mengabaikan aspek ekonomi seperti yang dilakukan Jemaah Tabligh terdahulu, atau menghidupkan aspek politik dan hukum dalam agama Islam, dengan mengabaikan aspek lainnya seperti misalnya *Hizbu at-Tahrir*.³³

Selain itu juga memperhatikan aspek budaya, aspek-aspek *furu'* agama dengan mengabaikan aspek usul seperti tampak jelas pada Metode Salafiyah yang terwakili oleh Jemaah *Ans}ar as-Sunnah al-Muhammadiyah* (JASM). Dengan cara dan sarana yang sedemikian telah ditetapkan Agama Islam untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka jemaah-jemaah tersebut telah mengeluarkan diri dari lingkungan jemaah yang diberi mandat untuk mengemban kembali dakwah Islam kepada kaum muslimin di seluruh dunia.

C. Perjalanan Muhammad Minhaj Mengikuti Jemaah Tabligh

Sekitar tahun 1980-an, jalan dakwah yang ditempuh Muhammad Minhaj (Gus Mad), saat itu menemukan kebuntuan. Pada saat itu, Gus Mad sering kali diundang warga sekitar untuk mengisi pengajian. Namun, Gus Mad merasa

³³ Hussain Bin Muhammad Bin Ali Jabir, *Menuju Jama'atul Muslimin: Telaah Sistem Jemaah Dalam Gerakan Islam* (Jakarta: Rabbani, 2001), 324-325.

dakwah yang dilakukan selama ini tidak membuahkan hasil bagi masyarakat. Maksudnya yaitu tidak ada perubahan yang terjadi pada masyarakat. Justru Gus Mad kerap menerima imbalan dari dakwahnya. Hal itu membuat perasaan Gus Mad gusar, karena bukan itu yang diinginkan Gus Mad.³⁴

Pada tahun 1985, Gus Mad memutuskan untuk tidak mengisi dakwah di panggung (undangan warga). Gus Mad hanya mau mengisi pengajian di Masjid. Perasaan gelisah Gus Mad tersebut ditengarai oleh Hadis Nabi Muhammad saw. yang mengatakan bahwa:

“Akan datang kepada manusia suatu zaman, orang yang berpegang teguh pada agamanya seperti orang yang menggenggam bara api.”
(H.R. Tirmidzi)

Gus Mad merasa apa yang dilakukan selama ini, tidak memberikan dampak yang signifikan kepada masyarakat. Justru Gus Mad malah mendapat imbalan ketika selesai berdakwah. Gus Mad merasa ada yang salah dalam metode dakwahnya, karena Gus Mad merasa seperti membawa bara api (uang/imbalan/dll). Pada akhirnya, imbalan yang diberikan oleh masyarakat kepada Gus Mad, beliau sedekahkan di kotak amal karena perasaan malunya memberikan dakwah dengan diberikan imbalan. Gus Mad adalah sosok yang sangat hati-hati, terutama dalam hal ibadah. Hal itu dikarenakan agar Gus Mad jauh dari kata *riya*.³⁵

Pada tahun 1989, ada puluhan Jemaah Jaula (Jemaah Tabligh) datang ke

³⁴ Faiq Zarkasi (Santri Gus Mad), *Wawancara*, Jombang, 30 Maret 2022.

³⁵ Ibid.

Masjid Pondok Pesantren Midanutta'lim, Mayangan. Mereka datang dari Sampang, Madura. Tujuannya yakni '*khuru>j*' dakwah di Masjid Pondok Midanutta'lim, Mayangan. Saat rombongan Jemaah Tabligh (Jaula) ini datang, rombongan Jaula ini sowan kepada Gus Mad, dipimpin K.H. Kholiq yang masih keturunan keluarga besar Mayangan. Kiai Kholiq masih kelurga (cicit) dari Mbah Hafid (Mbah Kampil), tokoh pertama yang membuka Desa Mayangan, yang notabene keluarga besar Pondok Midanutta'lim. K.H. Kholiq sebagai pimpinan Jemaah Jaula, dia juga dikenal sebagai hakim honorer Pengadilan Agama di Kabupaten Sampang.³⁶

Saat itu Gus Mad merasa tidak keberatan, apalagi tujuannya meramaikan jemaah salat di masjid. Tetapi, Gus Mad sempat merasa risih karena melihat Jemaah Jaula menangis-nangis saat berdoa. Apalagi Gus Mad ini dikenal sebagai orang yang sangat hati-hati dalam beribadah, termasuk dalam menghindari syirik *khofi* (ringan) atau *riya'* dalam beribadah. Kesan pertama yang muncul dalam benak Gus Mad adalah Jemaah Jaula seakan merasa paling dekat dengan Allah Swt. Karena praktik ibadah dengan menangis-nangis di depan umum bisa membawa ke syirik *khofi*, yaitu berupa pamer ibadah kepada manusia.³⁷

Dari sini, Gus Mad meminta santrinya, Faiq Zarkasi, untuk meneliti seperti apa ajaran Jaula, baik dari sisi syariat maupun akidahnya. Faiq membutuhkan waktu 3 bulan untuk masuk, melihat langsung dari dalamamaliah Jaula, dengan mengikuti semua kegiatan mereka di Mayangan. Saat itu ada jemaah dari Kebon

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

Jeruk Jakarta, Temboro Magetan, Palu, Kalimantan, dan lain sebagainya. Ketika itu Faiq dianggap tokoh terlebih karena dia paling suka bertanya untuk memancing-mancing jawaban.³⁸

Faiq menceritakan bahwa di suatu ketika, Jemaah Jaulah menjelaskan bahwa dakwah tidak perlu macam-macam. Faiq pun memotong pembicaraan tersebut, dia menyampaikan bahwa bagaimana terkait dengan Q.S. an-Nahl ayat 125, yang artinya bahwa “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. Jika cara dakwah seperti yang Jaula terapkan, maka kapan akan ada evolusi, hikmah, dan *mauida hasanah*.³⁹

Ketika itu Faiq memiliki misi untuk mempelajari akidah dan syariatnya. Ternyata akidahnya sama dengan *Nahd}atul Ulama'*, *ahlu as-sunnah wa al-jama'ah*. Tidak ada penyimpangan sama sekali. Akidahnya mengikuti Imam Abul Hasan Al Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al Maturidi. Di bidang Fikih, syariatnya mengikuti salah satu mazhab empat yaitu: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hambali. Sedangkan di bidang tasawuf mengikuti Imam Abul Qosim Al-Junaidi dan Imam Ghozali. Syariat mereka tidak pernah keluar dari pokok-pokok tersebut, misalnya seperti menyinggung fatwa Ibnu Taimiyah, atau terlebih mengikuti pendapat Daud Ad-Dzohiri, tidak pernah

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

mereka lakukan. Apa yang mereka lakukan tidak keluar dari konsep mazhab empat. Dari empat mazhab itu, yang paling sering digunakan adalah pendapat Imam Syafi'i.⁴⁰

Bahkan, Santri Gus Mad itu melihat semua ajaran yang disampaikan, merujuk Kitab-Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali. Sehingga orang Jaula jika berjalan menunduk, jika bertemu orang yang sedang duduk di jalan, menyampaikan salam duluan. Dijelaskan oleh Faiqbahwa konsep uluk salam seperti itu, orang satu kepada orang banyak, orang jalan kepada orang berhenti, terdapat di dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*. Terdapat beberapa kelebihan dari Jaula. Pertama, *ghirah* agama Jemaah Tabligh, serta tawakalnya sangat luar biasa. Namun karena *ghirah* dan tawakalnya yang luar biasa, maka risikonya ketika mereka tidak didukung oleh ilmu, terutama tentang *qanun-qanun* (dasar-dasar) syariat, yang terjadi adalah cenderung asal-asalan. Ini terjadi apabila ada *ta'arudh al-adillah* (pertentangan antara beberapa dalil tentang suatu masalah tertentu). Misalnya: bagaimana cara mengatasi *d}aruri* dengan *d}aruri* yang bertabrakan, *d}aruri* dengan *tahsini*. Hal tersebut tidak dapat mereka temukan penyelesaiannya.⁴¹

Orang yang ikut Jaula, mayoritas (waktu itu) orang kaya yang sudah jenuh dengan kenikmatan dunia. Kasusnya, mereka memiliki uang yang banyak, kebun sawitnya bukan hanya puluhan hektar, melainkan ratusan hektar. Perihal ekonomi memang mereka tidak memiliki masalah, hartanya jelas berlebih.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

Karena itu, mereka dengan mudahnya bisa pergi kemanapun. Mereka dengan ringan mengatakan bahwa anak dan istrinya sudah menjadi urusan Allah Swt. Tetapi bagi jemaah asal desa yang babak belur ekonominya, menjadi sebuah permasalahan yang cukup serius. Perbedaannya, orang-orang yang susah secara ekonomi, kemudian ikut Jaula menjadi sebuah pelarian, harapannya dengan tahajud bisa mendapatkan rejeki banyak, dengan salat *duha* supaya menjadi kaya. Hal tersebut membawa perasaan yang membahayakan, fokus berdoa tanpa berupaya.⁴²

Setelah tiga bulan Faiq mendapatkan hasil dari mengikuti cara dakwah Jaula termasuk melihat dari dekat akidah dan syariatnya, dia sampaikan kepada Gus Mad sesuai dengan apa yang didupatkannya. Bahwa akidah dan syariatnya tidak ada masalah. Kelebihannya, *ghirah* agama Jemaah Jaula begitu kuat, begitu juga tawakalnya. Namun kekurangannya, rata-rata orang di sana minim akan pengetahuan agama. Sebelumnya mereka tidak pernah mengaji tentang agama yang benar. Sehingga hal tersebut yang menjadikan titik bahayanya, ketika terjadi *ta'arudh* (pertentangan) mereka tidak bisa memberikan jawaban.⁴³

Setelah itu, Gus Mad kembali memberikan pertanyaan kepada Faiq terkait bagaimana pendapatnya untuk menanggapi hal tersebut. Kemudian, dia menjawab bahwa menurutnya, orang-orang semacam itu perlu dibawa untuk berpikir yang bagus. Tidak hanya mengadalkan *ghirah* semata. Sehingga apa yang dilakukan benar sesuai dengan *qanun* Islam. Karena dalam hal tersebut,

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

mengubah cara berpikir penting untuk dilakukan. Dakwah Jaula belum memiliki peta dakwah yang bagus. Sehingga, mereka justru salah jalan ke tempat-tempat yang sudah baik, termasuk dakwah yang dilakukan di Mayangan.⁴⁴

Andai mereka masuk ke daerah Kandangan yang pertempurannya melawan misionaris gerejani, non-muslim. Termasuk juga di Wonosalam Jombang, Saradan, basis misionaris gerejani dengan daerah yang ekonominya minus dimasuki. Kemudian di Madiun terdapat Debora, yayasan non-muslim. Di tempat-tempat tersebutlah setidaknya mereka bisa menyampaikan dakwah. Karena dakwah tidak bisa hanya diajak pergi ke masjid, tetapi juga bagaimana caranya mereka diajak untuk menyelesaikan permasalahan ekonominya terlebih dahulu.⁴⁵

Gerakan *khuruj* bagi santri pondok Mayangan memang tidak asing. Apalagi di Mayangan terdapat program diniah, yang di mana kepala diniah-nya adalah Faiq sendiri. Terdapat program *ula*, *wustha*, dan *ulya*. Di semester terakhir terdapat program wajib *khuruj*, yang sebetulnya sudah berlangsung sebelum ada Jaula. Mereka pergi ke Bareng, Kudu, Wonosalam selama enam bulan, sebagaimana halnya seperti Jaula. Seiring berjalannya waktu, Gus Mad mengamati dakwah Jemaah Tabligh dan beliau merasa bahwa model dakwah seperti itu yang beliau inginkan. Setelah itu, Gus Mad rutin mengikuti kegiatan Jemaah Tabligh seperti Khuruj. Gus Mad pertama kalinya dilaksanakan di Magelang selama 3 hari. Namun, sebelum khuruj dilakukan, pada tahun 1992

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid.

akhir hingga tahun 1993 awal, Gus Mad pernah meneliti sampai ke Bangladesh demi mengetahui sesat atau tidaknya Jemaah Tabligh. Setelah itu, Gus Mad melakukan khuruj ke berbagai wilayah selama beberapa hari berpindah-pindah masjid di wilayah Jombang, dan juga wilayah lain. Saat khuruj, Gus Mad kerap mengadakan diskusi dengan masyarakat membahas tentang Fadhilah Amal dan Hayatus Shohabah.⁴⁶



⁴⁶ Ibid.

BAB III

GEJOLAK MUHAMMAD MINHAIJ (GUS MAD) SAAT MENGIKUTI JEMAAH TABLIGH

A. Kesulitan Gus Mad Menghadapi Keluarga Bani Manshur

Bani Manshur adalah keluarga besar dari dua perkawinan K.H. Manshur dengan Ibu Nyai Maimunah dan Ibu Nyai Sabiah.⁴⁷ Dari Ibu Nyai Maimunah menurunkan sembilan putra-putri, bernama: K.H. Khudlori, Mbah Nyai Sirotun, Mbah Nyai Mas'amah, K.H. Muhammad Ma'shum, K.H. Moh Asmuni, K.H. Minhaj, K.H. Nursalim, Mbah Nyai Mukminah, dan K.H. Chozin Manshur. Sementara perkawinan dengan Ibu Nyai Sabiah menurunkan empat anak, bernama: Hj. Ruqoyyah, K.H. Muhammad Yasin, K.H. Abdul Hadi dan Hj. Shofiyah.⁴⁸

Gus Mad (Muhammad) sendiri merupakan putra ketiga dari K.H. Minhaj Manshur. Bani Mansur memiliki tradisi haul di Bulan Syawal yang berlangsung setiap tahun.⁴⁹ Menurut data terakhir, keluarga besar Bani Manshur sekarang mencapai kurang lebih 850 jiwa. Tidak mudah bagi Gus Mad (Muhammad bin Minhaj) mengajak keluarga besar Bani Manshur untuk ikut serta dalam gerakan dakwah model Jaula (Jemaah Tabligh). Hal tersebut diakibatkan karena beberapa hal, di antaranya:

a. *Dzurriyah* Bani Manshur dikenal sebagai keluarga yang mengerti tentang

⁴⁷ Khoirul Huda, *Wawancara*, Jombang, 30 Maret 2022

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

agama, sebagaimana pemahaman masyarakat Desa Mayangan, yang juga disampaikan oleh salah satu tokoh agama di Desa Mayangan yaitu Muhammad Hannan bahwa.

- b. Banyak *dzurriyah* Bani Manshur yang menjadi pengurus Ormas *Nahdlatul Ulama'* (NU), baik di tingkat pengurus ranting maupun tingkat Majelis Wakil Cabang (MWC) *Nahdlatul Ulama'* di Kecamatan Jogoroto, bahkan di Kabupaten Jombang.
- c. Mayoritas keluarga Bani Manshur memiliki jemaah atau gerakan tersendiri, sehingga tidak mudah untuk mengikuti dakwah model Jaula yang terkenal dengan sistem *khuruj* (keluar) rumah.⁵⁰

Karena dianggap mengerti perihal agama (Islam ala ahlu al-sunnah wa al-jama'ah al-naahdiyyah), maka penolakan dakwah model Jaula oleh keluarga Bani Manshur dilakukan dengan mengedepankan kesantunan, bijak, atau wisdom. Misalnya, mereka menggunakan istilah "*lana a'maluna wa lakum a'malukum*" yang artinya "bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu". Ada juga yang menggunakan istilah "*ora melu, ora bantu, lan ora oleh ngaru biru*" yang artinya "tidak ikut, tidak membantu, tetapi juga tidak boleh menghalangi". Selain itu, ada juga yang menggunakan jawaban "*mlaku dewe-dewe ae, aku tak ngugemi tuntutanane Mbah Manshur*" yang artinya "jalan sendiri-sendiri saja, saya tetap teguh mengikuti ajaran Mbah Manshur".⁵¹

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid.

Sementara yang menjadi pengurus NU, menggunakan jawaban tersendiri yaitu “*wis ono Nahdatul Ulama*”, gondolan ahlu al-sunnah wa al-jama‘ah, jam‘iyah iki gawenane Mbah Hasyim, Mbah Wahab” artinya, “sudah ada NU, pegangan ahlu al-sunnah wa al-jama‘ah, organisasi ini didirikan oleh Mbah Hasyim dan Mbah Wahab”. Maksud Mbah Hasyim dan Mbah Wahab adalah K.H. Hasyim Asy‘ari Tebuireng dan K.H. Abd. Wahab Chasbullah Tambakberas. Ada juga yang memberikan jawaban lebih sederhana yaitu “iki diurip-urip sing bener”. Apalagi, istri K.H. Nursalim Manshur adik K.H. Minhaj Manshur yang notabene merupakan Pak Lik dari Gus Mad, berasal dari keluarga besar Pondok Pesantren Mambaul Ma‘arif, Tambakberas, Jombang.⁵²

Almaghfurlah K.H. Abdul Karim, putra menantu K.H. Nursalim yang juga dikenal dekat dengan Gus Mad, memiliki cara unik untuk menolak secara halus ajakan dakwah Jaula. Kesibukan K.H. Abdul Karim selain mengajar di Madrasah Aliyah Midanutta‘lim, juga memberikan tausiyah di berbagai pengajian. Selain itu, K.H. Abdul Karim juga memiliki santri yang biasa mengaji beberapa kitab di rumahnya, seperti: kitab Fathul Muin, Fathul Qorib, Jurumiyah, Tafsir Jalalain, dan lain-lain. Suatu ketika, K.H. Abdul Karim diajak oleh Gus Mad pergi ke Jakarta untuk menghadiri acara dakwah Jaula berskala internasional. Saat itu, K.H. Abdul Karim sudah dibelikan tiket kereta api untuk pulang-pergi. Karena kedekatannya dengan Gus Mad, membuatnya tak sampai

⁵² Ibid.

hati menolak ajakan tersebut. Namun di sisi lain, K.H. Abdul Karim juga tidak tega meninggalkan jadwal pengajian rutin santrinya di rumahnya.⁵³

Sebagaimana disampaikan Mokhammad Kaiyis yaitu salah santri dari K.H. Abdul Karim, bahwa ketika itu K.H. Abdul Karim memohon kepada Allah Swt. untuk diberikan petunjuk mana yang lebih utama di antara kedua hal yang sama-sama baik tersebut untuk dilakukannya.⁵⁴

Ketika itu, jelas K.H. Abdul Karim telah mempunyai tiket kereta api pulang-pergi. Namun *qadarullah*, sehari sebelum keberangkatan, K.H. Abdul Karim menderita sakit diare berat, sehingga tidak memungkinkan beliau untuk meninggalkan rumah. Gus Mad sangat memaklumi hal tersebut. Tetapi walaupun demikian, K.H. Abdul Karim tidak serta-merta menghukumi bahwa dakwah model Jaula, tidak mendapat rida Allah Swt. Beliau hanya memahami bahwa melayani santrinya untuk melaksanakan kegiatan mengaji rutin adalah lebih utama.⁵⁵

B. Kesulitan Gus Mad Menghadapi Masyarakat Mayangan

Paham keagamaan masyarakat Mayangan mayoritas Islam ala *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah an-nahd}iyyah* atau *Nahdatul Ulama'* (NU). Dakwah model Jaula menjadi asing bagi masyarakat setempat terutama berkaitan dengan penampilan yang lebih menampilkan Islam secara *dhohir* (fisik), dari cara berpakaian yang biasa menggunakan jubah bergamis, dan memelihara jenggot.

⁵³ Mokhammad Kaiyis, *Wawancara*, Jombang, 30 Maret 2022

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Ibid.

Sementara, tradisi di Desa Mayangan berkebalikan dari itu, justru lebih suka menghindari Islam dalam bentuk atribut. Islam ditunjukkan melalui perilaku, salah satunya berupa perkataan yang santun.⁵⁶

Menurut H. Muhtazuddin S.H., masalah dakwah Jemaah Tabligh memang menjadi perhatian serius terutama ketika ramai isu terorisme. Gaya berpakaian Jemaah Tabligh sering diidentikkan dengan aksi terorisme. Oleh karena itu, gerakan dakwah mereka sering mendapat penolakan dari masyarakat. Selain itu juga sering menyita perhatian Polsek dan Koramil setempat. Namun, karena Gus Mad yang selama ini dikenal sebagai Kiai karismatik moderat selalu berhasil menjelaskan kepada pihaklain bahwa dakwah Jemaah Tabligh itu jauh dari aksi terorisme. Jemaah Tabligh juga mengharamkan aksi bom bunuh diri.⁵⁷

Penjelasan Gus Mad tersebut seiring berjalannya waktu dapatmeluluhkan hati masyarakat, yang tadinya membenci Jaula minimal berubah menjadi biasa-biasa saja. Di sisi lain, Jemaah Tabligh juga ikut membaur dengan kegiatan umat Islam Desa Mayangan seperti: *Kubroan*, *Yasin-Tahlil*, *Dibaiyah*, *Manaqib* bahkan *Muslimatan*. Sehingga, saat ini tersemat istilah “*lana a’maluna wa lakum a’malukum*” yang artinya “bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu”.⁵⁸

⁵⁶ Khoirul Huda, *Wawancara*, Jombang, 30 Maret 2022

⁵⁷ Muhtazuddin, *Wawancara*, Jombang, 30 Maret 2022

⁵⁸ Ibid.

BAB IV

BERDIRINYA MARKAS BESAR JEMAAH TABLIGH DI DESA MAYANGAN JOMBANG

A. Kontribusi Muhammad Minhaj dalam Berdirinya Markas Besar Jemaah Tabligh

Markas Jemaah Tabligh di Desa Mayangan Jombang pada tahun 1993 berada di Masjid Al-Mansyur 1 yang berada di lingkungan Pondok Pesantren di bawah kendali K.H. Muhammad Minhaj al-Hafidz (Gus Mad), yaitu Pondok Pesantren Midanutta'lim di Desa Mayangan. Seiring berjalannya waktu dan semakin bertambahnya Jemaah Jaula (Jemaah Tabligh) dari berbagai daerah Jawa Timur, akhirnya markas Jemaah Tabligh dipindahkan di seberang Pondok Pesantren Midanutta'lim, bernama Al-Mansyur 2 yang dibangun pada tahun 2005 dengan kurun waktu kurang lebih 3 bulan.⁵⁹

Menariknya, pembangunan Markas Al-Mansyur 2 tersebut melibatkan masyarakat kampung setempat yang memiliki latar belakang berbeda, termasuk warga *Nahdlatul Ulama*'. Markas Al-Mansyur 2 tersebut dibangun di atas tanah Ibu Fatimah, adik dari Gus Mad, dengan luas 4000 m². Masyarakat Jemaah Tabligh dari berbagai negara seperti India dan Pakistan juga kerap mengunjungi markas tersebut dalam acara-acara tertentu yang diselenggarakan Jemaah Tabligh. Markas Al-Mansyur 2 tersebut dibangun tanpa peresmian dan tanpa acara peletakan batu pertama. Di dalam Markas Al-Mansyur 2 itu juga terdapat

⁵⁹ Khoirul Huda, *Wawancara*, Jombang, 30 Maret 2022.

pondok bagi santri. Saat kegiatan musyawarah Jemaah Tabligh Jawa Timur, Markas Al-Mansyur 2 bisa menampung kurang lebih 3000 jemaah di dalamnya.⁶⁰

Adapun kegiatan rutin yang diselenggarakan Jemaah Tabligh di Markas Al-Mansyur 2 yakni ngaji kitab *Hayatus Sahabah* karya Maulana Yusuf Al-Kandahlawi. Awal kehadiran Jemaah Tabligh di lingkungan Pondok Pesantren Midanutta'lim tersebut sempat mengalami gejolak dengan warga setempat. Seiring berjalannya waktu, dengan sikap akomodatif Gus Mad yang berperan penting dalam keadaan tersebut, masyarakat akhirnya turut mendukung dan membantu pembangunan Markas Jemaah Tabligh.⁶¹

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Ibid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilaksanakan, dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Ketika melihat cara beribadah Jemaah Jaula yang dinilai mengundang syirik *khofi* (ringan), menjadi ketertarikan tersendiri bagi Gus Mad untuk mengetahui secara lebih dalam terkait ajaran Jaula. H. M. Faiq Zarkasi, santri Gus Mad yang diminta mencari tahu terkait ajaran Jaula, mendapatkan hasil bahwa tidak ada yang menyimpang dari ajaran mereka, baik dalam akidah maupun syariatnya. Jamaah Jaula memiliki kelebihan berupa *ghirah* agama dan tawakal yang kuat. Sedangkan kekurangannya yaitu kebanyakan pengikutnya minim akan ilmu agama. Seiring berjalannya waktu mengamati metode dakwah Jaula, yaitu dengan metode *khuruj*, membuat Gus Mad yang saat itu sedang merasa gelisah dan bimbang akan metode dakwahnya, merasa bahwa model dakwah seperti itu yang beliau ingin untuk dilaksanakan.
2. Latar belakang keluarga besar Gus Mad yang diketahui memiliki pengetahuan agama yang kuat, bahkan terdapat beberapa yang menjadi pengurus Ormas Nahdlatul Ulama' (NU) di berbagai tingkatan, membuat beliau melewati perjalanan dakwah dengan model Jaula tidak mudah. Tidak hanya mengalami penolakan dari keluarga sendiri, tetapi juga dari masyarakat sekitar. Masyarakat Mayangan yang mayoritas menganut Islam Nahdlatul

Ulama' (NU), memandang asing terhadap model dakwah Jaula, terutama berkaitan dengan hal-hal yang lebih menampilkan Islam secara dhohir (fisik), terlebih ketika ramai isu terorisme. Gaya berpakaian Jemaah Tabligh sering diidentikkan dengan aksi terorisme. Namun, hal tersebut perlahan dapat diatasi oleh Gus Mad, mengingat selama ini beliau dikenal sebagai Kiai karismatik moderat. Sehingga lambat laun, penjelasan yang beliau berikan dapat diterima masyarakat.

3. Markas Jemaah Tabligh dibangun pada tahun 2005 di atas tanah Ibu Fatimah, adik dari Gus Mad, dengan luas kurang lebih 4000 m², sehingga dapat menampung sekitar 3000 jemaah di dalamnya. pembangunan markas melibatkan masyarakat kampung setempat yang dahulunya sempat menolak keras hadirnya Jemaah Jaula. Hal tersebut salah satunya tidak terlepas dari peran Gus Mad yang akomodatif, sehingga masyarakat akhirnya turut mendukung dan membantu pembangunan Markas Jemaah Tabligh.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang didapatkan, penulis memberikan saran bahwa toleransi perlu diterapkan untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang damai. Setiap orang memiliki pemikirannya masing-masing, sehingga perlu adanya sikap saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R Moh. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Lkis, 2012.
- Atsary (Al), Al Ustad Abu Umamah Abdurrohman bin Abdulqohhar. *Jemaah Tablig: Kenyataan dan Pengakuan*. Yogyakarta: Hikmah Ahlus Sunnah, 2019.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Emka, Lutfi. "Jemaah Tablig Indonesia". <http://emka.web.id/tag/jemaah-tablig-indonesia>, diakses pada 2 Desember 2019.
- Fahrizal, S. <http://repository.radenintan.ac.id/2535/5/BAB%2011%20TESIS.pdf>, diakses pada tanggal 11 Maret 2022.
- Google Maps, "Markas Jemaah Tabligh", diakses pada 31 Mei 2022.
- Gottschalk, Lous. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1969.
- Hasanah, Umdatul. "Keberadaan Kelompok Jemaah Tablig dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)". *Indo-Islamika*, Vol. 4. No. 1. Januari-Juni, 2014.
- Huda, Khoirul. *Wawancara*. Jombang, 12 Februari 2022.
- Hutahaean, Wendy Sepmady. *Teori Kepemimpinan*. Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- Jabir, Hussain Bin Muhammad Bin Ali. *Menuju Jama'atul Muslimin: Telaah Sistem Jemaah Dalam Gerakan Islam*. Jakarta: Rabbani, 2001.
- Kamaruddin, Syamsu A. *Jemaah Tablig, Sejarah, Karakteristik, dan Pola Perilaku dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Gaung Persada (DP) Press, 2010.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Madjid, M Dien, dan Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Marianti. “Teori Kepemimpinan Sifat”. *Bina Ekonomi*, Vol. 13. No.1. 2009.
- Mutohir, Toho Cholik, dan Ali Maksum. *Sport Development Index. Konsep Metodologi dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks, 2007.
- Nasrullah, Nashih. “Mengenal 6 Tuntutan Utama Jemaah Tablig Versi Pendirinya”, <https://www.republika.co.id/berita/q6f7vq320/mengenal-6-tuntunan-utama-jamaah-tablig-versi-pendirinya>, diakses pada 31 Mei 2022.
- Putri, Mei Enisia. “Gaya Kepemimpinan Kiai Asadullah Assegaf dalam Memimpin Pondok Pesantren Daarul ma’arif di Desa Banjar Negri Kecamatan Natar Lampung Selatan”. Skripsi—UIN Raden Intan, Lampung, 2021.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Sarwono. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Shahab, An Nadhr M Ishaq. *Khuru>j Fisabililliah: Sarana Tarbiyah Ummat untuk Membentuk Sifat imaniyyah*. Bandung: Al Islah Press, 2012.
- Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Suprayogo, Imam. et.al., *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Supriadi, *Kiai dan Priayi Di Masa Transisi*. Surakarta: Yayasan Pusataka Cakra, 2001.
- Syamsir, Torang. *Organisasi dan Manajemen: Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Turmidi, Endang. *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS, 2003.

Wursanto. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Andi, 2002.

Zarkasi, Faiq. *Wawancara*. Jombang, 30 Maret 2022.

Ziemek. *Manfred: Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.

